

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berbahasa, manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal ini bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Seorang penutur biasanya tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi ia juga membangun hubungan sosial dengan mitra tutur untuk menghindari ‘kegagalan paradigmatik yang disebabkan oleh lemahnya pemahaman tentang kesantunan dan norma’ serta perubahan pragmatis yang didorong oleh ketidaksopanan (Theunissen, 2019; Fedriani, 2018). Penutur biasanya memilih strategi bertutur yang dapat mengungkapkan pesan secara tepat dan tuturan itu dapat membangun hubungan sosial. Dengan kata lain, penutur tidak asal bertutur atau berbicara, tetapi ia perlu memikirkan terlebih dahulu tuturan yang akan di tuturkannya sehingga lawan tutur dapat merasakan kesan solidaritas ketika berkomunikasi (Flores-Salgado & Castineira-Benitez, 2018).

Beberapa fakta yang teramati di lokasi penelitian menunjukkan bahwa, selain sifat sosial yang heterogen, ragam suku dan budaya turut mewarnai sebuah paradigma tentang bagaimana proses komunikasi berlangsung. Misalnya, ketika pendakwah menyampaikan ceramah ada beberapa bunyi dialek yang mengindikasikan kesantunan yang diujarkan walaupun pendakwah tersebut berasal dari latar belakang suku yang berbeda. Hal ini sejalan dengan yang ditunjukkan oleh Caballero, Vergis, Jiang, & Pell (2018) bahwa perbedaan akustik global dan lokal membedakan ucapan sopan dan tidak sopan. Artinya bahwa bunyi ujaran sangat menentukan pemahaman seseorang tentang makna sopan atau tidak sopan ketika berkomunikasi. Hal ini penting agar komunikasi

yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur menimbulkan adanya saling pengertian dan perasaan dihargai. Selain itu, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur pun tetap terjaga. Oleh karena itu, agar dapat merekatkan hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur, maka diharapkan menggunakan bahasa yang santun.

Menurut Wijana (1996), menyatakan bahwa di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Melalui penggunaan bahasa yang santun dalam peristiwa tutur, akan memperkecil kemungkinan terjadinya konflik. Beberapa kasus perselisihan muncul ke permukaan, secara khusus di Kendari, hanya disebabkan oleh ketiadaan kaidah kesantunan berbahasa saat menyampaikan materi ceramah. Seperti yang diketahui bahwa di Kendari memiliki ragam suku, budaya, dan bahasa yang tentu memiliki nilai dan tidak tutur yang berbeda dalam berkomunikasi. Perselisihan yang terjadi pada substansinya tidak mengacu pada tindak anarkis tetapi lebih pada persoalan perlokusi sebuah ujaran bahasa.

Perilaku kesantunan sangat erat kaitannya dengan budaya dan bahasa suatu daerah. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan cerminan budaya, sebaliknya budaya adalah nilai, prinsip yang dapat diyakini kebenarannya dalam suatu masyarakat penutur suatu bahasa dan dapat dijadikan panduan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Faktanya, pluralisme yang ada di Kendari menunjukkan kekentalan keharmonisan antar suku yang terjalin selama ini. Namun demikian, terkadang beberapa pendakwah belum memahami konsep tindak tutur berkaitan dengan kesantunan berbahasa sehingga peserta tutur terkadang merasa bahwa nilai budayanya terabaikan. Sesuai dengan pendapat Zegrac &

Pennington (2010) menyatakan bahwa komunikasi antara individu dari berbagai latar belakang budaya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor mental dan perspektif pragmatik (Blitvich & Sifinaou, 2019) yang berbeda. Terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi dimungkinkan karena adanya perbedaan dari masing-masing latar belakang budaya dan nilainya yang melibatkan unsur-unsur pengetahuan khusus budaya ke dalam situasi komunikasi dari situasi intrakultural komunikasi sebagai bentuk *socio-historical moment* (Su, 2019).

Terlebih perilaku kesantunan berbahasa dalam ranah agama yang dilakukan oleh seorang pendakwah. Di mana berdakwah harus dilakukan oleh seorang muslim sebagai wujud dari pengabdian mereka terhadap agama, namun tidak melupakan atau mengabaikan nilai-nilai pluralisme sebagai bentuk sikap tenggang rasa. Tugas menyampaikan risalah agama itu harus dilakukan dengan bahasa santun, sehingga seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi, kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat dapat terwujud. Menurut Abidin (1996), bahwa kesantunan berbahasa juga hendaknya ada dalam dakwah karena tujuan dakwah akan tercapai bila dilakukan secara santun. Ketidaksantunan berbahasa akan berakibat buruk karena apa yang dituturkan oleh seorang da'i memiliki peluang besar untuk ditiru oleh jamaahnya. Oleh karena itu, seorang da'i bertanggung jawab terhadap penggunaan bahasanya melalui pemilihan kosakata, penyusunan kalimat, dan pelafalan kata seorang dai akan sangat memengaruhi khalayaknya.

Pendakwah merupakan seorang yang memiliki aktivitas mengajak orang untuk berubah kepada nilai kehidupan yang baik. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, serta

“merupakan unsur penting dalam aspek keislaman dan telah dilakukan secara berkelanjutan dalam suatu bentuk individu maupun organisasi” (Meuleman, 2011).

Seiring dengan era keterbukaan saat ini, Kementerian Agama melalui Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam, 2018) sebenarnya telah menegaskan bahwa ketentuan ceramah agama di rumah-rumah ibadah, bahwa para pendakwah atau penceramah di dalam berdakwah harus disampaikan dalam kalimat yang baik dan santun dalam ukuran kepatutan dan kepantasan, terbebas dari umpatan, makian, maupun ujaran kebencian yang dilarang oleh agama manapun. Hal ini juga tentu merupakan tuntutan bagi para pendakwah agar peserta tutur dapat menerima pesan yang disampaikan dengan menggunakan kesantunan berbahasa karena menyampaikan kebenaran tidak harus dengan menampakkan kata-kata yang tidak santun terlebih lagi dengan menjatuhkan kehormatan seseorang. Cutting (2008) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa sebagai ekspresi linguistik yang memberikan orang-orang ruang dan menunjukkan sikap ramah kepada mereka. Menurut Brown dan Levinson (1987) dalam setiap interaksi, peserta tutur tidak ingin kehormatannya terusik atau diusik orang lain. Untuk itu, para pendakwah berusaha semaksimal mungkin untuk memelihara kehormatan peserta tutur. Pada saat yang sama, peserta tutur juga berusaha mencegah agar mukanya sendiri tidak cedera. Untuk mencapai tujuan tersebut, penutur berusaha untuk mencegah terjadinya konflik atau pertentangan dalam berkomunikasi. Dalam sebuah komunikasi lisan, hal ini dilakukan dengan mengukur tingkat ancaman sebuah tindakan dan menghilangkan tingkat ancaman.

Permasalahan yang disoroti dalam penelitian ini adalah kesantunan dalam ranah agama melalui dakwah *bil lisan*, yakni dakwah secara lisan yang tentunya berarti menggunakan bahasa lisan seorang pendakwah. Kesantunan berbahasa pendakwah belum banyak yang melakukannya sehingga hal tersebut sebagai bentuk kebaruan.

Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena para pendakwah di Kendari memiliki latar belakang budaya dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Realitanya, pendakwah dalam memberikan ceramah menggunakan bahasa Indonesia.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa dalam tindak tutur para pendakwah saat menyampaikan dakwah dengan cara dan situasi masing-masing pendakwah. Adapun subfokus penelitian sebagai berikut

- 1) Bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para pendakwah dalam menyampaikan dakwah;
- 2) Fungsi kesantunan berbahasa dalam dalam tindak tutur pendakwah;
- 3) Strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur para pendakwah;
- 4) Budaya kesantunan berbahasa dalam tindak tutur para pendakwah di Kendari.

C. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pendakwah di Kendari?

Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur para pendakwah?
2. Bagaimana fungsi kesantunan berbahasa dalam dalam tindak tutur pendakwah?
3. Bagaimana strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur para pendakwah?
4. Bagaimana Budaya kesantunan berbahasa dalam tindak tutur para pendakwah di Kendari?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi manfaat teoretis dan praktis yaitu:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Mengkaji dan mengembangkan konsep kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pendakwah.
- b. Bermanfaat terhadap nilai-nilai kesantunan berbahasa dan pengembangan sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan pola-pola kesantunan berbahasa.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian selanjutnya bagi peneliti sociolinguistik.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis penelitian memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendakwah dan lembaga dakwah di lingkup Kementerian Agama dalam mempelajari kesantunan berbahasa dalam tindak tutur.
- b. Upaya menghindari terjadinya konflik horisontal dalam kesalahan pemahaman dalam makna berbahasa dalam berdakwah.